

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, itu berarti bahwa manusia baru akan menjadi seorang manusia jika ia hidup berhubungan dengan manusia lainnya. Salah satu caranya adalah dengan menjalin komunikasi. Berkomunikasi menjadi salah satu aspek yang terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia, karena perilaku komunikasi seseorang akan dipengaruhi oleh apa yang ia terima dari lingkungan dimana ia berada atau dari orang-orang yang berhubungan dengan ia. Gabriel Marcel, filosof eksistensial, mencoba untuk menjawab misteri keberadaan, *The Mystery of Being*, dengan menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, "*The fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting from them*" kita akan dapat memahami dan mengenal diri sendiri dengan cara memahami dan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana orang lain menilai diri kita, maka begitulah kita akan membentuk diri kita (Rakhmat, 2011:99)

Pada prinsipnya, proses ini menunjukkan bahwa kita tidak hanya menanggapi perilaku orang lain, tetapi kita juga secara bersamaan menjadi stimuli dalam mempersepsi diri, kita tidak hanya menjadi subjek saja tetapi juga akan menjadi objek persepsi sekaligus. Selaras dengan pernyataan Charles Horton Cooley, bahwa kita melakukannya dengan membayangkan diri sendiri sebagai orang lain dalam benak pribadi. Cooley menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan gejala *looking glass self*, seakan-akan ada cermin di hadapan kita. Mulanya, kita membayangkan bagaimana diri kita terlihat oleh orang lain, kita memandang sekilas bagaimana tampak diri kita seperti dalam cermin. Misalnya, kita merasa diri kita kusam dan jelek. Kemudian, selanjutnya kita akan membayangkan bagaimana orang lain akan menilai penampilan kita, dan kita mungkin akan berpikiran bahwa orang lain menganggap diri kita tidak menarik.

Lalu, kita mengalami suatu perasaan, baik perasaan bangga atau kecewa, bahkan sedih maupun malu (Rakhmat, 2011:97).

Melalui proses mengamati diri tersebut, sampailah kita pada gambaran dan penilaian akan diri kita, proses itulah yang disebut sebagai konsep diri. Menurut William D. Brooks konsep diri didefinisikan sebagai “those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis (Rakhmat, 2011:98).

Sementara itu, menurut Brooks dalam Mutmainah (2002:5.12), konsep diri adalah persepsi tentang diri kita yang bersifat fisik, psikologis maupun sosial, yang datang dari pengalaman interaksi kita dengan orang lain. Persepsi diri yang bersifat fisik mencakup penampilan, bentuk ataupun potongan tubuh. Bersifat psikologis meliputi karakter, keadaan hati, dan hal-hal yang disenangi ataupun yang dibenci. Terakhir yaitu persepsi diri yang bersifat sosial, yakni menyangkut hubungan atau interaksi kita dengan individu. Konsep diri yang ideal sebenarnya merupakan gambaran seseorang terkait penampilan maupun kepribadian yang didambakannya.

Penjelasan diatas menegaskan bahwa konsep diri mempunyai aspek fisik, psikologis maupun sosial. Adapun pada bagian aspek fisik terdiri dari konsep yang diciptakan individu meliputi penilaian diri terhadap penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam kaitannya dengan perilaku, juga gengsi yang diberikan atau diciptakan tubuhnya dihadapan oranglain. Aspek psikologis yang terdiri dari konsep yang dimiliki individu menyangkut kemampuan maupun ketidakmampuannya, serta harga dirinya, dan aspek sosial terkait hubungannya dengan oranglain. Berdasarkan buku *Perkembangan Anak Jilid 2* karya Elizabeth B. Hurlock (1978:237) menyatakan bahwa pada awalnya aspek-aspek tersebut terpisah, tetapi selama masa kanak-kanak secara bertahap aspek-aspek tersebut akan menyatu. Hal tersebut menunjukkan bahwa stabilitas konsep diri menjadi suatu hal yang sangat penting

dalam susunan pola kepribadian. Khususnya bagi seorang anak dalam masa pertumbuhannya.

Setiap anak merupakan aset dan investasi yang berpotensi penting, tidak hanya bagi orangtua atau keluarga tetapi juga bagi masa depan suatu bangsa. Mereka adalah bibit khusus yang kelak akan tumbuh menjadi pilar utama dalam pembangunan nasional bangsa, dan generasi penerus yang akan menjadi penentu utama kualitas sumber daya manusia (SDM). Mengingat betapa pentingnya potensi anak bagi kelanjutan hidup bangsa maka sudah menjadi suatu tuntutan untuk semua elemen masyarakat dalam mengutamakan tindak perlindungan atas hak-hak anak agar dapat melindungi stabilitas konsep diri anak yang ideal.

Namun, sangat disayangkan bahwa pada kenyataan yang terjadi saat ini justru menunjukkan bahwa anak sering menjadi korban dari tindak kekerasan. Kekerasan pada anak pada umumnya kita pahami sebagai suatu perlakuan tidak wajar yang dilakukan terhadap anak, yang dapat menimbulkan akibat perasaan tidak nyaman baik bagi fisik maupun jiwa sang anak. Secara umum tindak kekerasan terhadap anak digolongkan menjadi 4 bentuk yaitu bentuk kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan sosial. Tindak kekerasan pada anak sudah menjadi fenomena yang sering kita temukan disekitar kita, dari yang hanya menyebabkan luka ringan pada fisik hingga cacat tubuh bahkan sampai menyebabkan kematian pada anak. Tindak kekerasan pada anak juga menyebabkan dari yang “sekedar” membuat anak takut hingga yang membuat jiwa anak menjadi terganggu, kemudian dari yang mudah dilupakan hingga yang menyebabkan dendam berdampak untuk seumur hidup.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, bahwa setiap tahunnya fenomena kekerasan pada anak semakin meningkat. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan pernyataan Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti pada tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus (Berita KPAI, 2015).

Jumlah tersebut diyakini akan semakin bertambah lagi, hal ini sama seperti fenomena gunung es, yang secara kasat mata kita baru hanya melihat puncaknya

saja. Maka itu berarti bahwa masih banyak kasus yang belum dan tidak dilaporkan ataupun sengaja dirahasiakan karena dianggap aib, baik oleh korbannya itu sendiri, keluarga korban, maupun masyarakat sekitar.

Jawa Barat menjadi fokus wilayah yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan tindak kekerasan. Berdasarkan informasi dari KPAI, sementara ini data statistik untuk peningkatan kasus kekerasan di daerah Jawa Barat pada tahun 2015 belum dapat disebarkan kepada masyarakat, namun seperti yang ditegaskan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Yohana Yambise, bahwa saat ini ada tiga daerah yang memiliki data kekerasan anak dan wanita yang terus mengalami peningkatan, yakni Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Namun, Jawa Barat akan menjadi konsentrasi pencegahan kekerasan anak, karena penduduk di Jawa Barat diketahui lebih tinggi dibanding wilayah lain, yaitu sekitar 46 juta jiwa (VIVA, 2015). Berdasarkan pendapat dari Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) apabila pemerintah mampu menekan angka kekerasan perempuan dan anak di tiga provinsi, yakni Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah maka akan memberi pengaruh besar terhadap penekanan angka kekerasan di provinsi lainnya. Maka dari itu, Jawa Barat sebagai provinsi terpadat dibandingkan provinsi lainnya, ditetapkan oleh pemerintah sebagai model daerah untuk perlindungan pemerintah terhadap perempuan dan anak (Tribunews, 2015).

Provinsi Jawa Barat adalah wilayah dengan populasi jiwa yang terluas di Indonesia. Di samping itu, provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama penduduk terbesar di Indonesia. Provinsi Jawa Barat yang luasnya 35.377,76 Km² menurut data SIAK tahun 2011 didiami oleh penduduk sebanyak 46.497.175 Juta Jiwa. (Berita Jabarprov, 2015).

Berdasarkan fakta yang didapat, maka Jawa Barat menjadi provinsi yang perlu diperhatikan lebih khusus terkait pencegahan maupun penanganan tindak kekerasan terutama pada tindak kekerasan seksual terhadap anak. Secara umum kekerasan seksual pada anak adalah pelibatan anak dalam tindakan seksual, dimana anak itu sendiripun tidak sepenuhnya memiliki pemahaman, atau tidak mampu memberi persetujuan, baik karena perkembangannya yang belum siap

maupun karena ketidak mengertiannya dalam mengetahui apa yang melanggar hukum dan yang menjadi pantangan dalam masyarakat. Diperjelas oleh (*CASAT Programe, Child Development Institute; Boyscouts of America; Komnas PA*) bahwa kekerasan seksual terhadap anak ditandai dengan terlibatnya seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur usia tertentu yang telah ditetapkan oleh hukum suatu negara yang berhubungan, yang tindakannya dilakukan oleh orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua, maupun oleh orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak tersebut. Mereka cenderung memanfaatkannya sebagai kesenangan seksual atau aktivitas seksual. Konvensi Hak-Hak Anak (1989) pasal 1, membatasi bahwa yang dimaksud dengan anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

Melalui data yang didapatkan dari suatu Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat, dipastikan bahwa benar adanya kekerasan seksual menjadi fokus utama yang perlu diperhatikan terkhusus di provinsi Jawa Barat. Berikut data peningkatan kekerasan seksual yang terjadi di Jawa Barat.

Tabel 1.1

Data Tindak Kekerasan pada Anak di Jawa Barat Tahun 2012

Data kekerasan seksual mendominasi dibandingkan jenis kekerasan yang lain. Berdasarkan data yang diperoleh dari suatu Lembaga Perlindungan Anak di Jawa Barat dapat dilihat bagaimana presentase kekerasan seksual pada tahun 2012 mencapai 27,22%, seperti pada tabel :

NO	TINDAK KEKERASAN	JUMLAH	%
1	Pembunuhan	30	8,88
2	Pemeriksaan	49	14,50
3	Pencabulan	17	5,03
4	Penganiayaan	24	7,10
5	Incest	3	0,89
6	Penculikan	21	6,21

7	Trafiking	51	15,09
8	Penipuan	7	2,07
9	Bayi dibuang	33	9,77
10	Dicekoki dextro	1	0,30
11	Perampasan	8	2,37
12	Sodomi	19	5,62
13	Diajak bunuh diri	3	0,89
14	Kekerasan melalui hipnotis	5	1,48
15	Kekerasan Korban FB	2	0,59
16	Percobaan perkosaan	4	1,18
17	Dihukum lari	2	0,59
18	Penusukan	1	0,30
19	Penelantaran	1	0,30
20	Dijambak	1	0,30
21	Dikeroyok (tewas)	3	0,89
22	Dipukul	30	8,88
23	Disayat	1	0,30
24	Kekerasan di sekolah	1	0,30
25	Rambut dibotak secara paksa	1	0,30
26	Kekerasan fisik	2	0,59
27	Ditampar	2	0,59
28	Tawuran	5	1,48
29	Disandra	11	3,25
JUMLAH		338	100

Sumber : Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat

Tabel 1.2

Data Tindak Kekerasan pada Anak di Jawa Barat Tahun 2013

Berdasarkan data yang diperoleh dari suatu Lembaga Perlindungan Anak di Jawa Barat dapat dilihat bagaimana presentase kekerasan seksual pada tahun 2013 meningkat dari tahun sebelumnya mencapai 30,26%, seperti pada tabel :

NO	TINDAK KEKERASAN	JUMLAH	%
1	Pembunuhan	24	6,92
2	Pemerksaan	21	6,05
3	Pencabulan	12	3,46

4	Penganiayaan	35	10,09
5	Incest	6	1,73
6	Penculikan	19	5,48
7	Trafiking	55	15,85
8	Penipuan	5	5,75
9	Dibacok	5	1,44
10	Bayi dibuang	31	8,94
11	Penjambretan	1	0,29
12	Perampasan	9	2,59
13	Sodomi	66	19,02
14	Pengeroyokan	10	2,88
15	Korban FB	3	0,86
16	Disekap	4	1,15
17	Ditampar	1	0,29
18	Tawuran	3	0,86
19	Penelantaran	3	0,87
20	Kekerasan di sekolah	16	4,61
21	Pencobaan penculikan	1	0,29
22	Ditembak	2	0,58
23	Pengeroyokan (tewas)	1	0,29
24	Kekerasan dalam aliran sesat	3	0,86
25	Bullying	1	0,29
26	Kekerasan fisik	1	0,29
JUMLAH		347	100

Sumber : Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat

Tabel 1.3

Data Tindak Kekerasan pada Anak di Jawa Barat Tahun 2014

Berdasarkan data yang diperoleh dari suatu Lembaga Perlindungan Anak di Jawa Barat dapat dilihat bagaimana presentase kekerasan seksual pada tahun 2014 meningkat sangat drastis dari tahun sebelumnya mencapai 83,75% seperti pada tabel :

NO	TINDAK KEKERASAN	JUMLAH	%
1	Pembunuhan	11	2,75

2	Pemerksaan	25	6,25
3	Pencabulan	94	23,50
4	Penganiayaan	8	2,00
5	Incest	3	0,75
6	Penculikan	4	1,00
7	Trafiking	12	3,00
8	Bayi dibuang	20	5,00
9	Sodomi	212	53,00
10	Percobaan pembunuhan	3	0,75
11	Dibakar	1	0,25
12	Kekerasan fisik	1	0,25
13	Ditampar	1	0,25
14	Tawuran (pengeroyokan)	4	1,00
15	Disandera	1	0,25
JUMLAH		400	100

Sumber : Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat

Data tersebut menyimpulkan bahwa kekerasan pada anak meningkat setiap tahunnya. Jawa Barat pada tahun 2012 tercatat dengan laporan kekerasan pada anak mencapai hingga 338 kasus, yang 92 kasus diantaranya adalah tindak kekerasan seksual yakni mencapai 27,22 % lebih dominan dibanding kasus kekerasan yang lain. Sementara itu, pada tahun 2013 juga ditemukan peningkatan data kekerasan anak yakni dari tahun 2012 terdapat 338 kasus meningkat pada tahun 2013 hingga 347 kasus. Selanjutnya, pada tahun 2014 peningkatan kasus juga terjadi dari tahun sebelumnya, yakni mencapai 400 kasus, adapun peningkatan yang signifikan terjadi pada kasus kekerasan seksual yakni pada tahun 2014 mencapai 334 kasus, data tersebut menunjukkan 83,75% didominasi oleh kasus kekerasan seksual khususnya sodomi hingga 212 kasus, yang meningkat drastis dari tahun sebelumnya. Laporan data tersebut dapat menunjukkan bahwa tingkat kasus kekerasan seksual mendominasi dan terus meningkat dihitung mulai tahun 2012-2014, terutama untuk peningkatan tindak kekerasan sodomi yang semakin merajalela hingga cukup menyita perhatian masyarakat.

Selama ini masyarakat lebih menganggap bahwa kekerasan seksual identik dengan korbannya yang adalah perempuan, namun fakta yang dapat kita lihat dari data kekerasan diatas justru menunjukkan kalau saat ini kekerasan seksual justru semakin meningkat pada korban anak laki-laki. Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat kekerasan kasus sodomi di Jawa Barat meningkat tinggi dari tahun ke tahun terutama pada tahun 2014. Dalam konteks ini, dari 400 kasus yang tercatat, 212 diantaranya adalah kasus sodomi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan sodomi sebagai suatu tindak pencabulan yang biasanya kerap dilakukan dengan sesama jenis ataupun dengan binatang. Pelaku biasanya menyetubuhi melalui anal atau anus, yang berakibat menyebabkan kerusakan pada lubang pelepasan korban.

Adapun data tersebut didapatkan dari arsip data suatu organisasi independen, nirlaba, yang bergerak dalam bidang sosial dengan spesifikasi Perlindungan Hak Anak. Telah disahkan dengan Akte Notaris : Josanti Angraeni Gunawan, SH. Nomor 11/ Tanggal 27 Januari 2000. Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat merupakan lembaga legal yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitas segala sumber data nya.

Lembaga Perlindungan Anak merupakan organisasi yang membantu masyarakat dalam mengangkat persoalan hak-hak anak dan melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi. LPA Jabar telah menangani berbagai kasus penting seputar kekerasan terhadap anak. Salah satunya adalah penanganan kasus yang dialami seorang anak laki-laki berusia 9 tahun korban dari paman kandungnya sendiri, yakni seorang remaja 18 tahun yang menderita pedofil. Paman kandung sendiri yang tega memanfaatkan keponakannya sendiri demi memenuhi kepuasan seksual pribadi. Peneliti memiliki rasa penasaran dan ketertarikan yang cukup besar terhadap kasus yang dialami seorang anak yang semestinya pada usia sekolah dasar anak harus menjalani fase-fase penting dalam perkembangan intelektual, perkembangan bahasa atau pola komunikasi, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral, dan perkembangan motoriknya.

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) daya pikir anak mengalami perkembangan berpikir ke arah yang lebih konkret dan rasional. Dengan demikian, masa berpikir khayal (berangan-angan) anak telah berakhir. Selain itu usia anak 6-12 tahun merupakan masa perkembangan kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata anak berutmbuh pesat. Masa ini mendorong anak pada tingkat berpikir yang lebih maju, anak akan banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat. Anak juga memiliki kemampuan bahasa yang kompleks, itu berarti bahwa anak akan mempelajari bahasa orang disekitarnya dengan cara mengimitasi atau meniru ucapan yang didengarkannya. Anak akan mengalami proses berkomunikasi, memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya, lebih aik dalam berpikir, menyatakan isi hatinya, kemudian mendorong anak untuk mengembangkan kepribadiannya melalui tindakannya dalam menyatakan sikap dan keyakinannya. Usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah mulai memiliki kesanggupan dalam menyesuaikan diri sendiri menuju sikap yang lebih kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain) sehingga membentuk anak untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya, dalam lingkup keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Selain itu, usia sekolah dasar ini merupakan tahap awal anak dalam mempelajari kemampuannya untuk mengontrol emosi yang diperoleh dari peniruan maupun latihan/pembiasaan (Yusuf, 2012:178-181)

Akan tetapi, dari pengamatan peneliti yang sudah beberapa kali mengikuti bagaimana perilaku yang diciptakan anak laki-laki berusia 9 tahun korban kekerasan sodomi tersebut justru sangat berbanding terbalik dari apa yang seharusnya dilalui anak seusianya. Anak tersebut memiliki perilaku dan pola pikir yang cukup berbeda dari yang seharusnya. Salah satu perilakunya yang tidak lazim adalah seperti kebiasaannya yang gemar menggambar alat kelamin seseorang yang membuatnya terpancing dalam emosi. Anak menjadi tidak terkontrol dalam mengendalikan emosinya, secara agresif anak melampiaskan emosinya akibat rasa trauma yang menjadi pengusik psikologi anak. Selain itu, anak tersebut juga akan seketika marah ketika mendengar nama sang pelaku sodomi jika disebutkan didepan anak.

Tindak kekerasan khususnya perlakuan kekerasan seksual yang tidak sewajarnya dialami oleh seorang anak tentu akan memberi pengaruh yang besar bagi tumbuh kembang seorang anak baik secara fisik maupun psikis. Pengaruhnya dalam pembentukan konsep diri seorang anak sangat memegang peran penting. Oleh karena itu, stabilitas konsep diri menjadi sorotan yang perlu diperhatikan. Adapun kekurangan stabilitas dalam konsep diri dapat disebabkan oleh banyak hal. Namun dalam Hurlock (1978:238) dua hal yang paling utama diantaranya, yaitu yang pertama adalah konsep diri yang bertentangan akibat dari perbedaan cara dalam memperlakukan anak oleh orang-orang yang penting dalam hidup anak. Dalam konteks ini, orangtua memperlakukan anaknya dengan cara tertentu sedangkan teman sebayanya yang lain dengan cara lain yang berbeda, hal tersebut tentu akan menyulitkan anak dalam menemukan dan mengembangkan konsep dirinya yang stabil. Kedua, ketidakstabilan mungkin juga akan terjadi jika ditemukan suatu kesenjangan nyata yang mungkin cukup mencolok antara konsep diri anak yang sebenarnya dengan konsep diri anak yang ideal. Dalam konteks ini, seorang anak melihat dirinya tidak seperti anak-anak lain yang hidup seperti yang diinginkan mereka, maka tentu hal tersebut menjadi faktor yang menyulitkan anak dalam mempertahankan konsep diri mereka yang stabil.

Konsep diri merupakan inti utama dari perkembangan pola kepribadian, konsep ini akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat terutama bagi seorang anak. Apabila konsep diri positif, maka anak tentu akan mengembangkan sifat-sifatnya dengan kepercayaan diri yang ia miliki, anak juga akan lebih mudah dalam memandang dirinya secara lebih realistis. Anak akan merasa lebih berharga dengan begitu mereka dapat menilai hubungannya dengan orang lain lebih tepat sehingga dapat menumbuhkan penyesuaian diri yang baik bagi anak di lingkungan sosialnya. Akan tetapi, menjadi kebalikannya jika yang terbentuk adalah konsep diri negatif pada diri anak, mereka cenderung akan menumbuhkan dan memelihara perasaan rendah diri dan tidak mampu, sehingga menyebabkan anak menjadi ragu dan kurang percaya diri. Akhirnya hal tersebut tentu akan menciptakan penyesuaian sosial yang buruk terhadap anak.

Apabila kita kehilangan orang tua maka kita hanya akan kehilangan masa lalu, namun jika kita kehilangan anak, maka tentu kita akan kehilangan masa depan. Oleh karena itu menjadi suatu ketertarikan yang mendalam bagi penulis untuk meneliti tindak kekerasan seksual khususnya kekerasan sodomi dalam membentuk konsep diri anak, dengan berfokus pada studi fenomenologi di Jawa Barat melalui Lembaga Perlindungan Anak yang telah banyak menangani berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di Jawa Barat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mensosialisasikan keberadaan LPA Jabar serta mengedukasi dan memberi informasi kepada masyarakat, sehingga LPA Jabar mampu memerankan fungsinya sebagai tempat yang tepat untuk menangani kasus yang terjadi pada anak khususnya yang bersangkutan dengan hak seorang anak baik secara psikis maupun fisik.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang maka dibuat identifikasi masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep diri anak, korban dari tindak kekerasan seksual khususnya tindakan sodomi?
2. Bagaimana anak korban kekerasan sodomi berkomunikasi dan bersosialisasi dalam lingkup keluarga?
3. Bagaimana anak korban kekerasan sodomi berkomunikasi dan bersosialisasi dalam lingkup lingkungan sekitarnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dan memberi manfaat praktis dari masalah yang diteliti, maka dari itu penulis memaparkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep diri anak, korban dari tindak kekerasan seksual khususnya tindakan sodomi.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi dan sosialisasi yang dibentuk anak korban kekerasan sodomi dalam lingkup keluarga.

3. Untuk mengetahui pola komunikasi dan sosialisasi yang dibentuk anak korban kekerasan sodomi dalam lingkup lingkungan sekitarnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan serta dapat digunakan oleh pihak-pihak yang memerlukan referensi, maka penulis memaparkan kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah, menjadi sumber informasi dan memberikan masukan bagi para pengembangannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada jurusan ilmu komunikasi khususnya pada kajian psikologi.

2. Aspek Praktis

- a. sebagai bahan acuan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi komunikasi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan

- b. Sebagai sarana untuk melatih kemampuan peneliti dalam melakukan analisis terhadap suatu kasus-kasus yang terjadi di lingkungan sekitar

- c. Sebagai sarana untuk mengetahui dan menambah wawasan peneliti dan juga memberikan gambaran serta masukan kepada masyarakat pembaca mengenai pembentukan konsep diri yang dilakukan anak korban kekerasan seksual ketika berada pada sebuah lingkungan sekitarnya dan bagaimana mengatasinya.

1.5. Jadwal Penelitian

Waktu penelitian dan proses penyusunan dilaksanakan mulai bulan September 2015 hingga Februari 2016. Rinciannya dapat dilihat pada table 1.4 berikut :

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

Tahapan	Bulan																							
	September 2015			Oktober 2015			November 2015			Desember 2015			Januari 2016			Februari 2016			Maret 2016					
Mencari Informasi	■						■			■			■			■			■					
Pengumpulan Data Primer	■			■			■			■			■			■			■					
Pengumpulan Data Sekunder	■			■			■			■			■			■			■					
Pengolahan Data	■			■			■			■			■			■			■					
Menyusun Laporan Seminar Skripsi	■			■			■			■			■			■			■					
Sidang Seminar Skripsi	■			■			■			■			■			■			■					
Pengumpulan data primer (wawancara dan observasi)	■			■			■			■			■			■			■					
Penulisan Hasil Penelitian	■			■			■			■			■			■			■					
Sidang Skripsi	■			■			■			■			■			■			■					